

BAB II

KONTEKSTUALISASI PENELITIAN

2.1 Difabel dalam Film atau Serial Korea

Perkembangan industri musik dan film Korea semakin berkembang dan meluas. Perkembangan ini biasanya disebut sebagai *Hallyu Wave*. Seorang jurnalis dari Beijing pertama kali menggunakan istilah Hallyu pada pertengahan 1999, menggambarannya sebagai keterkejutan terhadap pesatnya pertumbuhan popularitas hiburan dan budaya di Cina. Setelah itu, ledakan budaya pop Korea menjadi lebih kuat dan mulai menyebar ke berbagai wilayah Asia (Ardia, 2017). Drama dan film Korea menjadi salah satu industri yang berkembang sangat pesat di seluruh dunia. Bahkan dengan majunya perkembangan teknologi, drama Korea secara cepat berkembang dan merajai peringkat penayangan terbanyak di berbagai *online streaming platform* seperti *Netflix, Disney+, Hotstar, Viu, Prime Video* dan lainnya.

Film atau serial drama menjadi salah satu cara seseorang untuk menyuarakan pesan yang ingin disampaikan, yang nantinya memberikan penggambaran mengenai persepsi atau memberikan pemahaman terkait suatu fenomena yang ada di sekitar. Film dengan mengangkat suatu fenomena atau isu sosial menjadi salah satu topik yang sering kita temui. Salah satunya adalah kehadiran karakter difabel yang memberikan warna baru dalam sebuah film. Isu ini tentu sudah banyak sekali diangkat di beberapa film atau serial drama Korea dan sudah bukan menjadi hal baru lagi. Beberapa film atau serial drama yang

menghadirkan karakter difabel antara lain adalah *Move To Heaven*, *Miracle In Cell No.7*, *Innocent Witness*, *Silenced*, *It's Okay to Not Be Okay*, *Good Doctor*, *Marathon*, *Extraordinary Attorney Woo*, dan lain sebagainya.

Difabel (dalam hal ini adalah autisme) dalam film, sering kali digambarkan dengan berbagai macam perspektif dan dengan cara yang berbeda. Beberapa film menampilkan difabel dengan memperlihatkan bagaimana dia berusaha berinteraksi, berkomunikasi, dan bagaimana mereka menjalankan kehidupan sehari-hari layaknya orang pada umumnya. Beberapa dari film atau serial memberikan gambaran difabel sebagai pribadi yang memiliki kemampuan luar biasa dan memiliki kecerdasan yang diatas rata-rata. Seperti memiliki daya ingat yang kuat, ketelitian, dan beberapa kemampuan luar biasa yang lain. Beberapa film juga berfokus pada bagaimana karakter difabel menunjukkan emosi yang kuat dan menonjolkan karakter mereka yang unik dan lucu. Penggambaran tersebut tentu tidak ada yang salah, semua bentuk usaha itu nyatanya dapat terjadi di kehidupan sehari-hari. Penggambaran itu juga merupakan bentuk usaha penulis dalam memberikan perspektif dan pandangannya kepada penonton.

Serial drama *Move To Heaven*, menceritakan karakter *Han Geu Ru* yang merupakan seorang penyandang autisme yang digambarkan sebagai pribadi yang sulit terbuka dan cenderung tidak dapat meluapkan emosinya. *Han Geu Ru* merupakan seorang remaja yang harus meneruskan bisnis ayahnya setelah ayahnya meninggal. Ia bersama dengan pamannya, *Cho Sang-Gu*, meneruskan bisnis yang menawarkan jasa pembersihan properti milik orang yang sudah meninggal dunia. Ia ditampilkan sebagai orang-orang yang pekerja keras dan memiliki prinsip hidup

yang tidak bisa diubah oleh siapapun. Penggambaran karakter autisme atau difabel dalam film ini lebih pada penggambaran emosional yang ditampilkan oleh dua karakter ini yaitu *Han Geu Ru* dan *Cho Sang-Gu*.

Serial drama *Good Doctor*, menceritakan karakter *Park Sion* yang merupakan seorang dokter digambarkan sebagai seorang penyandang autisme yang jenius dan brilian. Ia memiliki kecerdasan yang luar biasa dan ia dapat memberikan diagnosa akurat kepada pasien-pasiennya. Penggambaran ini tidak jauh beda dengan penggambaran karakter autisme yang diperlihatkan dalam serial drama korea *Extraordinary Attorney Woo*. Serial drama ini memperlihatkan karakter penyandang autisme yaitu *Woo Young Woo* yang digambarkan sebagai seorang pengacara jenius yang mempunyai daya ingat yang luar biasa dan detail. Ia hafal seluruh ayat dalam undang-undang sejak ia masih kecil dan kemampuannya terus bertambah hingga ia dianugerahi lulusan terbaik di universitas terbaik di Korea.

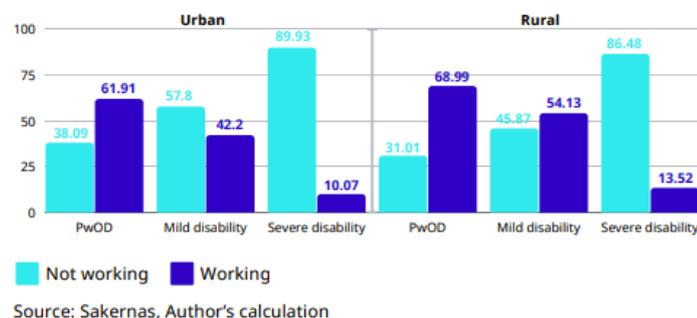
2.2 Difabel dan Profesionalitas

Different Ability" atau yang biasa disebut sebagai difabel merupakan orang yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Istilah tersebut digunakan untuk menggantikan istilah penyandang disabilitas yang bersifat menghakimi dan diskriminatif, yang didasarkan pada kenyataan bahwa sejatinya setiap manusia diciptakan berbeda. Difabel juga merupakan istilah yang memberikan gambaran seseorang yang memiliki keterbatasan fisik, sensorik, intelektual, atau mental yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari. Keterbatasan ini meliputi beberapa hal yaitu kehilangan kemampuan dalam

melihat, mendengar, kehilangan mobilitas fisik, keterbatasan kognitif, atau masalah kesehatan mental. Kehidupan sehari-hari tentu penyandang disabilitas menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan dengan orang pada umumnya. Namun, banyak dari mereka yang tetap dapat melakukan pekerjaan rumah maupun profesional dengan sangat baik bahkan berprestasi.

Setiap orang berhak mendapatkan kesempatan kerja yang sama tanpa melihat ras, suku, perbedaan status ekonomi, sosial, budaya dan bahkan kaum minoritas ataupun mayoritas. Penyandang disabilitas sebagai kaum minoritas juga berhak mendapatkan kesempatan kerja yang layak dan sama seperti orang pada umumnya. Menurut data ILO (*International Labour Organization*) dalam Laporan Pemetaan Pekerja Disabilitas di Indonesia, menunjukkan bahwa masih sangat banyak penyandang disabilitas yang tidak bekerja.

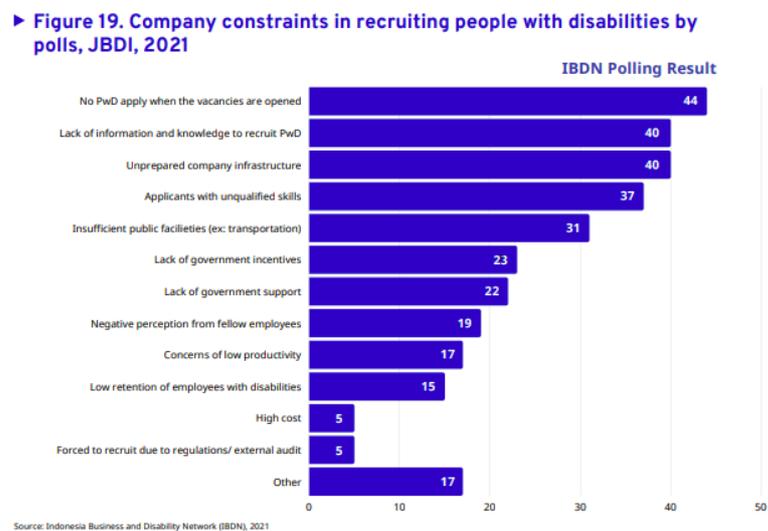
► **Figure 8. Distribution of persons with disabilities by residency & employment status, 2020**



Gambar 2.1 Distribusi Penyandang disabilitas berdasarkan tempat tinggal dan status kerja.

(sumber : *International Labour Organization* dalam Laporan Pemetaan Pekerja Disabilitas di Indonesia)

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa masih kurangnya kesempatan yang didapatkan oleh para penyandang disabilitas untuk mendapatkan kesempatan kerja yang sama. Walaupun demikian, banyak faktor lain yang mempengaruhi hal ini antara lain adalah data dibawah ini.



Gambar 2.2 Kendala perusahaan dalam merekrut penyandang disabilitas.

(sumber : *International Labour Organization* dalam Laporan Pemetaan Pekerja Disabilitas di Indonesia)

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa masih kurangnya kesempatan kerja yang bisa didapatkan oleh para penyandang disabilitas. Dapat dilihat bahwa penyandang difabel yang bekerja di kota maupun desa cenderung rendah. Salah satu alasan mengapa penyandang difabel kurang mendapatkan kesempatan antara lain ada di data selanjutnya yang memuat apa saja kendala perusahaan dalam merekrut penyandang disabilitas. Menurut data tersebut, kendala yang dihadapi antara lain

adalah tidak ada penyandang difabel yang mendaftar, kurangnya informasi mengenai rekrutmen kelompok difabel, kurangnya infrastruktur perusahaan, pendaftar yang kurang memiliki skill, persepsi negatif terhadap disabilitas, dan lain sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa sebenarnya beberapa perusahaan sudah memberikan kesempatan bagi para penyandang disabilitas, namun kurangnya promosi, mengakibatkan informasi kurang tidak dapat sampai secara merata.

Banyak aspek, baik internal maupun eksternal, yang dapat mempengaruhi terserapnya penyandang disabilitas di dunia kerja. Adapun faktor internal yang sering ditemui adalah masalah psikologis seperti rendah diri. Greenspan, dikutip dalam Kauffman dan Hallahan (2006:11), mengatakan bahwa penyandang disabilitas sangat peduli pada body image, penerimaan dari teman-temannya, kebebasan, penerimaan diri sendiri dan pencapaian prestasi (Poerwanti, 2017). Akibatnya, mereka mudah marah, bahkan pada diri mereka sendiri. Sebaliknya, stigma masyarakat terhadap penyandang disabilitas adalah faktor luar yang menyebabkan kurangnya penyerapan tenaga kerja. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan masyarakat untuk membuat stereotip tentang penyandang disabilitas. Mereka dianggap kurang berpendidikan dan tidak memiliki keterampilan kerja karena keterbatasan fisik mereka daripada tingkat intelektual mereka (Poerwanti, 2017). Hal ini memberikan kepercayaan bahwa semua penyandang disabilitas tidak memiliki kemampuan untuk berkompetisi secara profesional dengan para pekerja yang lain. Pada kenyataannya banyak penyandang disabilitas yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Potensi yang dimiliki penyandang disabilitas dapat dikembangkan sesuai talentanya. Pemahaman yang

salah ini dapat diperbaiki dengan memberikan pemahaman bagi perusahaan dan pekerjanya agar memberikan pandangan lain atas stigma negatif masyarakat.

2.3 Film Menampilkan Profesionalitas Difabel

Film atau serial yang menampilkan sisi profesionalitas difabel belakangan ini semakin banyak dan berkembang. Berbagai macam bidang dan perspektif mulai bermunculan dan memberikan penggambaran profesionalitas yang berbeda dan menarik. Sejak beberapa tahun lalu, banyak film yang mulai menyuguhkan topik ini mulai dari *Theory of Everything* yang merupakan film biografi dari tokoh terkenal *Stephen Hawking* hingga tokoh fiksi seperti *Forrest Gump* dalam film berjudul *Forrest Gump* yang hingga saat ini masih menjadi salah satu film yang legendaris. Film-film ini menampilkan karakter difabel yang berhasil dalam karir mereka dan menunjukkan berbagai aspek profesionalitas, termasuk kesuksesan, kompetensi, keahlian, dan dedikasi. Mereka juga menggambarkan keberagaman dan potensi yang ada dalam masyarakat, serta mempromosikan inklusi dan penerimaan difabel di tempat kerja. Dalam film, penampilan karakter disabilitas merupakan tantangan yang cukup berat, dimana penggambarannya pasti memberikan tanggapan yang berbeda. Maka dari itu, diperlukan penelitian yang baik, konsultasi dengan komunitas disabilitas, dan pengambilan sudut pandang yang inklusif untuk memastikan representasi yang bermakna dan positif. Film-film yang berhasil dalam menampilkan karakter disabilitas dapat mempromosikan inklusi, meningkatkan kesadaran, dan membantu mengubah stereotip yang ada.

2.4 Pemetaan Scenes

Drama Korea *Extraordinary Attorney Woo* merupakan drama korea yang menceritakan tentang karakter Woo Young Woo yang merupakan seorang penyandang autisme yang baru saja diterima di firma hukum Hanbada sebagai seorang pengacara. Drama ini berfokus pada kehidupan Woo Young Woo sebagai seorang pengacara dan menceritakan kasus-kasus yang ia tangani. Drama ini berpusat pada karakter Woo Young Woo dan kehidupannya sebagai seorang pengacara, drama ini memperlihatkan bagaimana ia menangani kasus-kasusnya, bagaimana ia berkomunikasi dengan rekan dan temannya, hingga kehidupan percintaannya.

Drama Korea ini memiliki sekitar 30-40 *scenes* di setiap episodenya yang menjadikan drama ini memiliki total kurang lebih 514 *scenes*. Sebanyak sekitar 15 *scenes* atau adegan dipilih berdasarkan 5 ciri profesionalisme. Seleksi *scenes* akan dilakukan dengan menyeleksi *scenes* yang ada dengan menggunakan 5 ciri profesionalisme yang ada di buku Etika Profesi : Profesionalisme Kerja oleh Abdurrozzaq Hasibuan pada tahun 2017 dan mengambil 1 dari 5 elemen profesionalitas oleh Kalbers dan Fogarty, yaitu Hubungan Dengan Sesama Profesi. Elemen tersebut diambil dari 5 elemen untuk melihat bagaimana hubungan Woo Young Woo dengan rekan kerjanya.

1. Profesionalisme Menghendaki Sifat Mengejar Kesempurnaan Hasil dan Peningkatan Mutu. Adegan yang dianalisis adalah sebagai berikut :

- Adegan 10 (Episode 3), pada episode ini, Woo Young Woo berhadapan dengan klien yang merupakan seorang penyandang

autisme yang berbeda spektrum dengannya, akhirnya ia mencari tahu dengan bertanya kepada ayahnya bagaimana seharusnya ia bersikap di hadapan orang yang memiliki autisme dan bagaimana ayahnya selama ini memperlakukannya.

- Adegan 7 (Episode 5), adegan dimana Woo Young Woo bertanya kepada sahabatnya bagaimana ia bisa mengidentifikasi orang yang berbohong, dimana seorang penyandang autisme sulit untuk mengidentifikasi perilaku orang.
- Adegan 23 (Episode 6), adegan dimana Woo Young Woo dan rekannya Choi Soo Yeon menemui hakim untuk membujuknya.

2. Profesionalisme memerlukan kesungguhan dan ketelitian kerja yang hanya dapat diperoleh melalui pengalaman dan kebiasaan. Adegan yang dianalisis adalah sebagai berikut :

- Adegan 16 (Episode 1), adegan dimana Woo Young Woo menemukan ‘celah’ atas kasus yang dia hadapi, yang juga tidak disadari oleh seniornya. Ia menemukan argumentasi untuk dapat memenangkan kasus
- Adegan 27 (Episode 3), adegan dimana Woo Young Woo menunjukkan hipotesisnya kepada klien dengan sangat rinci dan detail tentang kasus bunuh diri yang kemungkinan dilakukan oleh korban.

3. Profesionalisme memerlukan integritas tinggi yang tidak tergoyahkan oleh “keadaan terpaksa” atau godaan iman seperti harta dan kenikmatan hidup.

Adegan yang dianalisis adalah sebagai berikut :

- Adegan 5 (Episode 5), adegan dimana Woo Young Woo mencurigai bahwa klien yang ia bela tidak berkata jujur dan bersikeras untuk memverifikasi kebenaran
- Adegan 19 (Episode 5), adegan dimana Woo Young Woo menyesali telah membela pihak yang salah walaupun akhirnya dia tidak memenangkan kasusnya
- Adegan 21 (Episode 9), adegan dimana Woo Young Woo membela dan menghargai ideologi yang dipegang oleh terdakwa atau kliennya.
- Adegan 18 (Episode 11), adegan dimana klien Woo Young Woo ingin memberikan amplop berisikan uang
- Adegan 13 (Episode 16), adegan dimana dia menjenguk atasannya dan meminta nasihat dikarenakan terjadi masalah di kantor karena yang disebabkan oleh atasan sementara.

4. Profesionalisme memerlukan adanya kebulatan pikiran dan perbuatan, sehingga terjaga efektivitas kerja yang tinggi. Adegan yang dianalisis adalah sebagai berikut :

- Adegan 12 (Episode 1), adegan dimana ditengah percakapan serius mengenai kasus, Woo Young Woo malah membicarakan paus.

- Adegan 26 (Episode 1), adegan dimana dia perlu waktu lama untuk memberanikan diri berbicara di depan umum.

5. Hubungan dengan Sesama Profesi

- Adegan 11 (Episode 3), adegan dimana Woo Young Woo dan rekannya menyanyikan lagu Pengsoo untuk mengambil hati kliennya yang merupakan seorang penggemar kartun tersebut dan memiliki spektrum autisme.
- Adegan 8 (Episode 5), adegan dimana rekan kerja Woo Young Woo membicarakan Woo Young Woo di belakang dengan kliennya.
- Adegan 2 (Episode 14), adegan dimana ketua tim Hanbada jatuh sakit selama perjalanan bisnis mereka di Jeju. Woo Young Woo bersikeras untuk mencari pemilik toko mi favorit Myeong-seok di Jeju yang sudah lama tutup.